

**PENERAPAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PADA KELAS
V SDN KRAMAT PELA 07**

Hildatul Azmaliyah¹, Otib Satibi Hidayat², Juhana Sakmal³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta

¹hildaazmaliyah@gmail.com, ²otibsatibi@unj.ac.id, ³juhanasakmal@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Value Clarification Technique (VCT) model in Pancasila Education learning. This study used a classroom action research (CAR) design with 26 fifth-grade students of SDN Kramat Pela 07 Pagi as research subjects. Data were collected through cognitive domain learning outcome tests, observation of attitudes in the affective domain, and monitoring of teacher and student activities during the learning process. The results showed that the application of the VCT model was able to provide significant improvements in learning outcomes. In the cognitive domain, learning completeness increased from 58% in cycle I to 92% in cycle II. Improvements also occurred in the affective domain, as seen through the increase in indicators of Pancasila values. Nationalism attitudes increased from 65% to 96%, patriotism from 69% to 90%, and social attitudes from 61% to 92%. In addition, there was an increase in the quality of learning activities. Teacher activity increased from 82% in cycle I to 93% in cycle II, while student activity increased from 71% to 93%. The results of this study demonstrate that the VCT model is effective in improving student learning outcomes, both in cognitive and affective aspects. This model is able to encourage students to clarify values, understand the meaning of Pancasila values, and apply them in everyday life. Thus, the VCT model can be used as an alternative learning strategy that can improve the quality of the process and learning outcomes of Pancasila Education in elementary schools.

Keywords: Value Clarification Technique (VCT), Learning Outcomes, Civics Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian 26 peserta didik kelas V SDN Kramat Pela 07 Pagi. Data dilakukan melalui tes hasil belajar ranah kognitif, observasi sikap pada ranah afektif, serta pemantauan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT mampu memberikan peningkatan signifikan pada hasil belajar. Pada ranah kognitif, ketuntasan belajar meningkat dari 58% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada ranah afektif, yang terlihat melalui peningkatan indikator nilai-nilai Pancasila. Sikap nasionalisme meningkat dari 65% menjadi 96%, patriotisme dari 69% menjadi 90%, dan sikap sosial dari 61% menjadi 92%. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas aktivitas pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 82% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik naik dari 71% menjadi 93%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model VCT efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Model ini mampu mendorong peserta didik untuk mengklarifikasi nilai, memahami makna nilai-nilai Pancasila, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model VCT dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique* (VCT), Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan merupakan proses yang terencana

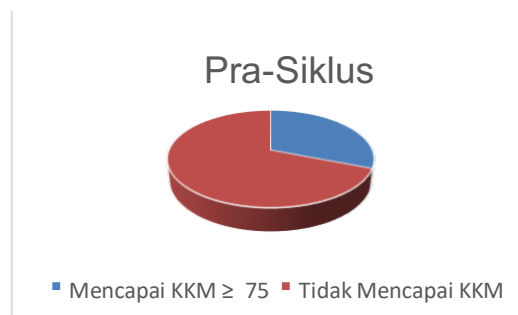
dan sadar untuk membentuk kemampuan intelektual, spiritual, kepribadian, pengendalian diri, serta keterampilan sosial peserta didik (John Dewey, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, Pendidikan Pancasila menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter

generasi muda agar memiliki moralitas, etika, dan jiwa kebangsaan yang kuat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menuntut pemahaman teoritis terhadap sila-sila Pancasila, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menitikberatkan pada tiga tahap utama, yaitu pemilihan (*choosing*), penghargaan (*prizing*), dan tindakan (*acting*). Ketiga tahap ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman pribadi, berdiskusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini benar (Sugiati, 2024). Proses klarifikasi nilai tersebut memberikan dampak langsung pada peningkatan hasil belajar, karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari secara afektif. Dengan demikian, penerapan VCT diyakini mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, sebab peserta didik tidak sekadar menghafal nilai-nilai

Pancasila, tetapi memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V-B SDN Kramat Pela 07, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada materi “Pancasila dalam Kehidupanku” masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hanya 8 dari 26 peserta didik (31%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 18 peserta didik (69%) belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu memahami isi materi secara

mendalam maupun menerapkan di kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut diperkuat dengan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya penerapan nilai Pancasila di lingkungan sekolah, serta minimnya dukungan orang tua dalam membimbing anak menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, menumbuhkan kesadaran nilai, serta membantu mereka memahami makna materi secara lebih mendalam. Salah satu alternatif yang relevan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar tersebut adalah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT). Model ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, mempertimbangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan (Octia et al, 2024). Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan

memberi ruang bagi pengalaman pribadi, VCT berpotensi membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus hasil belajar mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model VCT memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Aulia et al, 2025) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT untuk meningkatkan pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di kelas V SD. Pengetahuan peserta didik pada materi

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dilihat dari rata-rata pretest 61,63 termasuk dalam tingkatan pengetahuan kurang. Kemudian dilaksanakan posttest diperoleh rata-rata sebesar 83,13 yang masuk dalam tingkatan pengetahuan baik, pembelajaran dengan menerapkan mode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memperoleh hasil rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan

menerapkan pembelajaran biasa/metode ceramah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hania et al, 2023) menunjukkan hasil bahwa menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan karena penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh yang positif, penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana penerapan model VCT secara khusus dapat meningkatkan hasil belajar

Pendidikan Pancasila pada kelas V sekolah dasar, yang memiliki tantangan berbeda dibandingkan jenjang lainnya. Penelitian ini tidak hanya melihat efektivitas VCT secara umum, tetapi juga menelaah bagaimana proses penerapannya

berlangsung, bagaimana peserta didik merespons, serta perubahan hasil belajar yang muncul setelah model tersebut diterapkan. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah penerapan model VCT, sekaligus membuktikan efektivitas model tersebut dalam memperkuat penguasaan konsep dan internalisasi nilai pada peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kontribusi VCT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nilai di jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Reseach*). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kramat Pela 07 Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dibulan Agustus-Oktober 2025.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Kramat Pela 07 dengan jumlah 26 orang. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam

beberapa siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

Desain model tindakan penelitian yang mengacu pada model Kemmis & Mc. Taggart, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini yakni tes tertulis, lembar observasi, dokumentasi. Tes tertulis berfungsi untuk mengukur tingkat hasil belajar setelah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT). Lembar observasi berfungsi untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) dimana pengisian dilakukan oleh pengamat. Dokumentasi, berfungsi sebagai alat bantu dalam menganalisis proses belajar mengajar yang berlangsung selama penelitian.

Adapun indikator hasil belajar mengacu kepada teori Bloom versi Krathwohl (Nafiati, 2021) bahwa indikator hasil belajar yaitu: 1)

Remembering (mengingat), peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menyebutkan kembali informasi/pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. 2) *Understanding* (memahami), peserta didik mampu memahami instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik dan diagram. 3) *Applying* (menerapkan), disini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. 4) *Analyzing* (menganalisis, megurai), merupakan kemampuan peserta didik untuk memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain. 5) *Evaluating* (mengevaluasi/menilai), merupakan kemampuan peserta didik untuk menetapkan derajat sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu. 6) *Crating* (menciptakan), yaitu kemampuan peserta didik untuk memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk

baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6 ke dalam pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Adapun tahap pelaksanaan model *Value Clarification Technique* (VCT) menurut (Febriany et al, 2021) terdapat 6 langkah yaitu: Penentuan stimulus bersifat dilematik, Penyajian situasi/stimulus dilematik, Penentuan posisi; kelompok/individu, Menguji alasan dan meminta argument, Penyimpulan dan pengarahan, tindak lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Adapun kriteria keberhasilan hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang dikembangkan oleh (Sofnidar &

Yuliana, 2018) sebagai pedoman konversi perolehan skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Instrumen Hasil Belajar

Persentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 80%	Baik
40% - 60%	Cukup
20% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

Persentase keberhasilan hasil belajar dapat diukur apabila $\geq 90\%$ peserta didik yang memperoleh skor diatas KKM ≥ 75 , maka dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran tersebut berhasil dan terdapat peningkatan dalam hasil belajar peserta didik.

Tabel 2. Kriteria Tindakan Guru dan Aktivitas Peserta Didik

Persentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 80%	Baik
40% - 60%	Cukup
20% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

Kemudian, persentase keberhasilan pemantauan tindakan guru dan peserta didik diukur berdasarkan hasil perhitungan persentase keberhasilan, apabila persentase tersebut mencapai $\geq 85\%$, maka dapat dinyatakan bahwa

tindakan guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada Bab I materi Pancasila dalam Kehidupanku untuk meningkatkan hasil belajar melalui model *Value Clarification Technique* (VCT) telah berhasil.

Teknik pemeriksaan data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik triangulasi atau disebut dengan pencocokan data. Hasil dari triangulasi akan menjadi tolak ukur keberhasilan peneliti dalam memberikan tindakan. Jika hasil penelitian tidak mencapai target maka dijadikan acuan perbaikan pada siklus berikutnya hingga tercapai target yang diharapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian tindakan kelas ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik baik sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Penelitian ini dilaksanakan dalam

dua siklus, yang masing-masing meliputi tahapan pelaksanaan pengamatan perencanaan tindakan (*plan*), (*action*), (*observation*), refleksi (*reflection*).

Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang didominasi ceramah serta diskusi terbuka tanpa strategi interaktif yang terstruktur. Kondisi ini membuat peserta didik cepat merasa bosan, kurang aktif, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 31% peserta didik (8 peserta didik) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 69% peserta didik (18 peserta didik) belum mencapai ketuntasan. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara mendalam.

Ketidaktuntasan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode ceramah yang membuat peserta didik cenderung

pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses klarifikasi nilai. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menyebabkan peserta didik kesulitan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga proses internalisasi nilai tidak berjalan optimal. Lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa tes pra siklus masih rendah maka dilakukan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan tujuan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Siklus I

Pada Siklus I, guru mulai menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran mulai menunjukkan perubahan positif dibandingkan tahap pra-siklus. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, memilih nilai, serta melakukan klarifikasi nilai melalui diskusi kelompok. Kegiatan

seperti menganalisis situasi, menimbang alternatif nilai, dan menyimpulkan sikap memungkinkan peserta didik terlibat lebih aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, bukan lagi sebagai pusat informasi sebagaimana pada metode ceramah konvensional.

Penerapan VCT pada siklus ini menghasilkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan meningkat dari 31% pada pra-siklus menjadi 58%, dengan rincian 15 peserta didik mencapai ketuntasan, sedangkan 11 peserta didik masih belum tuntas.

Peningkatan ini menunjukkan adanya respons positif awal terhadap penggunaan model VCT, meskipun persentasenya belum mencapai indikator keberhasilan 90% yang ditetapkan.

Perlu ditegaskan bahwa penilaian hasil belajar pada materi Bab I terdiri dari beberapa bagian dengan karakteristik penilaian yang berbeda. Setiap submateri memiliki fokus nilai yang berbeda sehingga skor tidak sama antara satu bagian dengan lainnya. Misalnya, penilaian pada aspek sikap nasionalisme

memperoleh persentase 65%, aspek patriotisme mencapai 69%, sedangkan aspek pengamatan langsung terhadap perilaku nilai Pancasila memperoleh 61%. Perbedaan angka ini menunjukkan bahwa setiap indikator dalam Bab I memiliki tingkat kompleksitas dan kesulitan yang berbeda, terutama karena masing-masing menilai kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Lebih jauh, penilaian pada siklus ini tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif, yang sangat relevan dengan pembelajaran berbasis nilai. Ranah kognitif menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep nilai-nilai Pancasila, sementara ranah afektif menilai bagaimana peserta didik menunjukkan sikap, pilihan nilai, serta konsistensi dalam merespons situasi nyata. Kedua ranah ini saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hasil belajar peserta didik dalam konteks pendidikan nilai.

Dari sisi proses pembelajaran, tindakan guru dan aktivitas peserta didik menunjukkan perkembangan.

Persentase keterlaksanaan tindakan guru mencapai 82%, sedangkan aktivitas peserta didik mencapai 71%. Meskipun kedua persentase ini meningkat dibandingkan pra-siklus, nilai tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yaitu 85%. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan penguatan pada tahapan-tahapan model VCT agar keterlibatan peserta didik dapat maksimal dan pembelajaran lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model VCT memberikan dampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang tuntas serta peningkatan persentase capaian pembelajaran. Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan, temuan ini memberikan dasar kuat bahwa tahapan-tahapan dalam VCT memiliki hubungan erat dengan peningkatan hasil belajar, baik pada ranah kognitif maupun afektif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penguatan strategi pada siklus berikutnya agar hasil belajar peserta

didik dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Siklus II

Siklus II merupakan tahap penyempurnaan dari pelaksanaan pada Siklus I. Pada tahap ini, guru melakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan teguran yang lebih tegas kepada peserta didik yang kurang fokus, meningkatkan bimbingan selama kegiatan klarifikasi nilai, serta menambah intensitas latihan yang mendorong kemampuan peserta didik dalam nilai-nilai Pancasila melalui contoh situasi nyata. Dengan perbaikan tersebut, peserta didik terlihat jauh lebih aktif dan mampu menyampaikan gagasan secara lebih runtut, baik secara lisan maupun tulisan. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pun meningkat jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik mulai terlibat aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan keberanian dalam mengemukakan nilai atau sikap yang sesuai dengan materi Pancasila.

Peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif dan afektif juga terlihat

sangat signifikan. Persentase ketuntasan kognitif meningkat dari 58% pada Siklus I menjadi 92% pada Siklus II. Artinya terjadi peningkatan sebesar 34% dari siklus sebelumnya, dan telah melampaui kriteria keberhasilan $\geq 90\%$. Pada ranah afektif, yang dinilai melalui tiga materi pada Bab I dengan karakteristik penilaian yang berbeda, juga terjadi peningkatan: sikap nasionalisme meningkat dari 65% menjadi 96%, patriotisme dari 69% menjadi 90%, dan pengamatan langsung dari 61% menjadi 92%. Selain itu, tindakan guru meningkat dari 82% menjadi 93%, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari 71% menjadi 93%, menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan jauh lebih efektif dan interaktif dibandingkan prasiklus dan Siklus I.

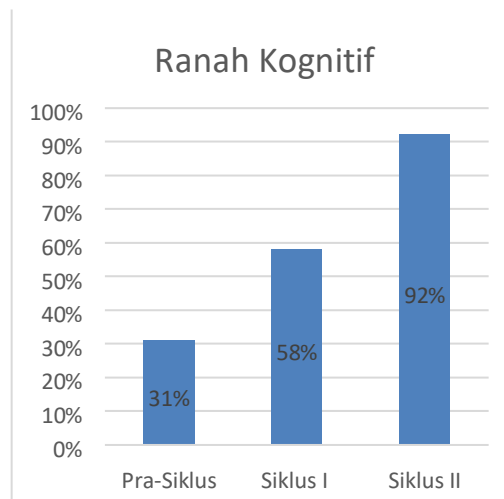
Jika dilihat secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi sangat signifikan. Pada pra-siklus, persentase hasil belajar peserta didik hanya mencapai 31%. Setelah diterapkan model VCT pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 58%, terjadi peningkatan sebesar 27%. Selanjutnya pada Siklus II meningkat

kembali menjadi 92%, atau meningkat sebesar 34% dari Siklus I. Peningkatan yang bertahap ini menunjukkan bahwa implementasi model VCT memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemahaman konsep serta internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendapat Hersh, Simon, dan Rathes yang menyatakan bahwa model *Value Clarification Technique* mampu membantu peserta didik mengenali, memilih, dan menghayati nilai melalui proses klarifikasi yang sistematis. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas memilih nilai, menganalisis alasan, dan menunjukkan perilaku yang sesuai, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

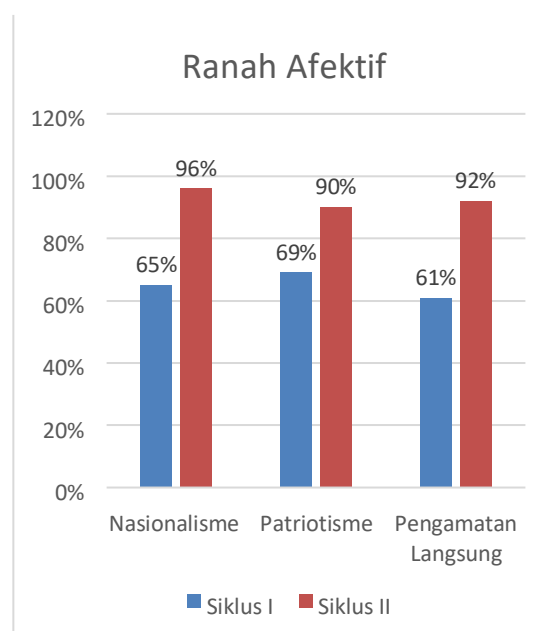
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran materi Bab I *Pancasila dalam Kehidupanku* di kelas V-B SDN Kramat Pela 07 berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif maupun afektif, serta secara keseluruhan

pembelajaran dinyatakan tuntas pada Siklus II.



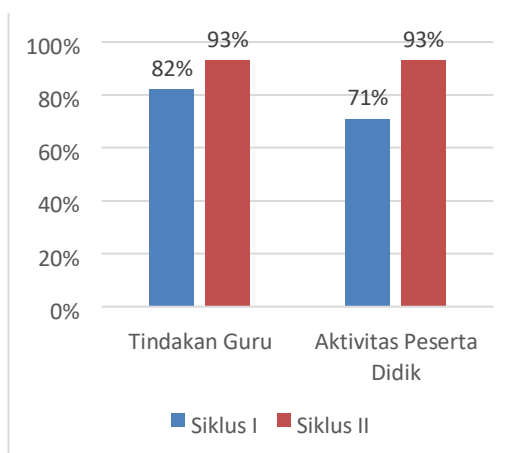
Grafik 1. Persentase Peningkatan Hasil Belajar

Adapun perolehan hasil penilaian pada setiap sub-bab materi pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 2. Persentase Hasil Ranah Afektif Pada Setiap Materi

Selanjutnya peningkatan tindakan guru dan aktivitas peserta didik dari setiap siklusnya dijelaskan pada grafik dibawah ini.



Grafik 3. Persentase Peningkatan Tindakan Guru dan Aktivitas Peserta Didik

Rata-rata peningkatan hasil belajar dari Siklus I hingga Siklus II tercatat sebesar 34%. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dari pra-siklus hingga Siklus II.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) menekankan pada proses klarifikasi nilai, yaitu membantu peserta didik untuk menyadari, memahami, memilih, dan menginternalisasi nilai melalui proses berpikir kritis, refleksi, dan pengambilan keputusan yang

bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Imron, 2021) yang menyatakan bahwa proses ini juga mendorong peserta didik untuk bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya, bukan semata-mata karena tekanan atau aturan dari luar. Ketika nilai sudah menjadi bagian dari diri peserta didik, maka setiap tindakan yang dilakukan akan mencerminkan integritas dan tanggung jawab pribadi. Akhirnya, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu memberi kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Silalahi, 2025) bahwa model pembelajaran VCT terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi dan klarifikasi nilai. Keberhasilan ini tidak terlepas dari implementasi sintaks VCT yang sistematis, dimulai dari tahap stimulus hingga evaluasi, yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman

nilai secara mendalam dan personal. Tahap stimulus sebagai langkah awal dalam sintak VCT menunjukkan peran penting dalam membangun fondasi pembelajaran yang kuat.

Dengan demikian, model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh positif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Bab I Pancasila dalam Kehidupanku kelas V SDN Kramat Pela 07 Pagi.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Kramat Pela 07 Pagi. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase tes hasil belajar dari pra-siklus sebesar 31% menjadi 58% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 92% pada Siklus II. Peningkatan hasil belajar meningkat secara signifikan pada tes kognitif dan afektif.

Model ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, mampu bekerja sama,

serta memahami materi pada Bab I Pancasila dalam Kehidupanku dengan lebih baik. Dengan demikian, model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat menjadi alternatif startegis yang dapat diadaptasi oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2(2), 168-183. Pakaya, I., Anwar, H., & Mohamad, S. N. (2024)
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 50505057.
- Hania, P., & Mardiyana, I. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis Kearifan Lokal Madura Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Subtema 2 Kelas V SDN Tanamerah 2 Sumenep. *Jurnal Riset Madrasah*

- Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(2), 129144.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151-172.
- Octia, A., Fatimah, A., Adinda, C. P. C., & Anwar, C. (2024). Innovative Learning Model Based on the Value Clarification Technique. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2104-2112.
- Silalahi, R., Gandamana, A., Usman, K., Siregar, W. M., & Siregar, F. S. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SDN 060970 BAGAN DELI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 3374-3386.
- Sofnidar, S., & Yuliana, R. (2018). Pengembangan media melalui aplikasi adobe flash dan photoshop berbasis pendekatan saintifik. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 257-275.
- Sugiati, A. (2024). The Influence of the Value Clarification Technique (VCT) Model Assisted by Interactive Video Media on the Learning Activities of Elementary School Civics Education Students: English. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 988-1001.
- Telaumbanua, N. A., Noviana, E., & Fendrik, M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 727-734.